

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Ahmad Ridho¹, Kautsar Eka Wardhana², Ayu Sasadila Yuliana³, Ikhwan Nuur Qolby⁴, Zalwana⁵

^{1 2 3 4 5}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ahmdrdhoo292@gmail.com, kautsareka@yahoo.com, ayusylnao2@gmail.com,

ikhwannuurqolby@gmail.com, zalwanaana821@gmail.com

APA Citation:

Ridho, Ahmad et. al (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi dalam Menghadapi Era Society 5.0. EDUCASIA, 7(3), 195-213.

Abstract

The current globalization is seen as a huge wave that brings impacts and changes in various aspects of life. This includes the change in life from the industrial era 4.0 to the era of society 5.0. Education has now contributed to the development of science and technology, where its usefulness provides new knowledge that will later be useful for students and the nation's technological advances. The teaching and learning process is now adapted to the advancement of information technology which helps in the process of receiving information more easily, quickly, and efficiently. Of course, with the progress that initially aimed to facilitate and assist in completing tasks or work, it is not impossible that it will cause conflicts and disputes. Therefore, it is necessary to re-instill knowledge related to the importance of Multicultural Education in the era of society 5.0. This multicultural education is suspended to the child or learner in the hope that the child understands that both inside and outside his environment, there is cultural diversity. Cultural diversity affects people's behavior, attitudes, and ways of thinking so that humans have manners, customs, rules, and even customs that are different from others. The method used in this writing is a library research method.

Keywords: multikultural, technology, era of society 5.0

1. PENDAHULUAN

Pada awalnya, gerakan multikultural dipelopori oleh John Stuart Mill, gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh Charles Taylor dalam bidang politik dan kebudayaan. Indonesia adalah negara yang majemuk di lihat dari perbedaan banyaknya suku, ras, sosial budaya,

dan agama adalah kenyataan yang harus di syukuri oleh kita semua. Multikulturalisme masyarakat Indonesia telah menjadi fenomena menarik yang tidak hanya dibaca dari perspektif sastra. Saat ini, dengan nilai toleransi, moderasi, inklusifitas, dan solidaritas sebagai warga negara semakin menurun, maka dengan ini harus ada suasana sosial yang kondusif. Realitas sosial juga merupakan kondisi nyata yang membutuhkan pendidikan multikultural, yaitu menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia tentang keragaman masyarakat masih dangkal. Konflik-konflik sosial ini menjadi bukti bahwa kebanggaan atas realitas pluralisme bangsa tidak dilandasi oleh pengetahuan yang mendalam tentang hakikat keragaman budaya dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Keragaman ini, diakui atau tidaknya dapat menimbulkan berbagai masalah.¹ Pendidikan disini menjadi sebuah proses penting untuk belajar menghargai sesama dimana diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.

Pendidikan adalah salah satu bidang penting dimana generasi muda di dalamnya menempa pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan juga memperkuat keterampilan siswa dan siswi dalam upaya menghadapi era globalisasi sebagai bentuk pendidikan yang dinamis oleh perkembangan zaman. Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan orang-orang bertanggung jawab untuk menjamin siswa mempunyai ciri dan watak cita-cita pendidikannya. Oleh karena itu, Lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi seluruh warga pendidikan guna meningkatkan kemajuan dan daya saing (*competitiveness*) suatu lembaga pendidikan. Orientasi pada peserta didik tentang pengetahuan dan teknologi harus dilakukan oleh lembaga pendidikan sehingga peserta didik menjadi lebih unggul dan mandiri.

Pendidikan sekarang ini sudah berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana kemanfaatannya memberikan ilmu pengetahuan baru yang nantinya akan berguna bagi peserta didik dan kemajuan teknologi bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi penggunaan proses pembelajaran mulai dari membantu dalam penggunaan materi pembelajaran seperti komputer, teknologi-teknologi yang diterapkan di laboratorium bahkan pemanfaatan dalam bidang administrasi sekolah itu sendiri maupun lembaga pendidikan lainnya. Proses belajar mengajar kini disesuaikan dengan majunya teknologi informasi yang membantu dalam proses penerimaan informasi dengan lebih mudah cepat dan efisien. Pendidikan sekolah disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, yang menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan era global ini.²

Globalisasi mendorong terjadinya revolusi global yang menyebabkan suatu gaya hidup yang dilandasi prinsip persaingan yang menyebabkan banyak kelompok masyarakat dan organisasi di dalamnya untuk terus melakukan adaptasi. Dalam sebuah jurnal ilmiah berjudul Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

¹ Siti Nur Afifatul Hikmah, "Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5 . 0 Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural Di Era Society 5 . 0," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 1 (2022): 13.

² Ali Muhson, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 8, no. 2 (2010).

karya Nina Oktarina dari Universitas Negeri Semarang “Kini kita hidup dalam dunia yang tanpa batas dan terbuka menghadapi kemajuan zaman yang tak bisa dibendung dan terus mengalir dari waktu ke waktu.” Era globalisasi memberikan sensasi baru dalam dunia pendidikan karena masyarakat dipaksa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal guna meningkatkan potensi dan sumber daya manusianya. Sikap guru atau pengajar dalam era *Industry Revolution 4.0* harus diperhatikan dengan seksama, pendidikan harus menekankan pada karakter dan moral peserta didik. Hal ini merupakan bentuk antisipasi terhadap dampak negatif dari teknologi, karena secanggih apapun dan semaju apapun teknologi tidak akan mampu menggantikan *softskill* dan *hardskill* peserta didik. Oleh karena itu dengan hadirnya *society 5.0* menjadikan seluruh elemen kehidupan mulai dari ekonomi, politik, dan budaya dalam saling berdampingan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, Sehingga dapat membuat kinerja yang efektif dan efisien. Kesempatan tersebut juga di harapkan terwujud di dalam dunia pendidikan dimana peran guru sangat penting dalam penanaman karakter dan moral kepada peserta didik sebagai generasi penerus tentunya dengan berbagai upaya dan metode pendidikan multikultural dengan pemanfaatan teknologi..

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) yang artinya adalah suatu kepercayaan di dalam diri sendiri tentang budaya, ras, agama ,warna kulit, bahkan gendernya sendiri. Dalam pendidikan multikultural ditemukan beberapa permasalahan awal terkait pembelajaran multikultural yang ditemukan, yaitu: guru yang tidak mengenal tentang kultur budayanya, etnis dan budaya yang dimiliki siswanya, tenaga pengajar tidak mendapatkan garis besar struktur dan budaya lokal siswanya, dan lemahnya kemampuan guru dalam menyiapkan lingkungan belajar yang dapat membangkitkan minat, ingatan, dan pengenalan dalam konteks budaya setiap siswa. Untuk itu untuk membuat pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, legowo terhadap perbedaan merupakan prioritas utama di sektor pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dalam bahasa Latin artinya mengolah, menggarap dan mengembangkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka konsep kebudayaan dapat dikembangkan sebagai “segala sumber daya manusia dan kegiatan manusia untuk mengubah dan mentransformasikan alam”. Multikulturalisme merupakan ideologi yang membedakan budaya. Artinya, berdasarkan pengertian tersebut multikulturalisme adalah sebuah ideologi atau faham mengenai banyaknya budaya, ras, dan agama dengan tujuan terbentuknya sikap saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural, menurut beberapa ahli, dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya di lingkungan komunitas tertentu, atau bahkan seluruh dunia. Menurut Paulo Friere, pendidikan bukanlah menara gading yang berusaha melindungi siswa dari realitas sosial dan budaya. Karena kekayaan dan kemakmuran yang dimilikinya, ia percaya bahwa

pendidikan harus mampu memberikan ketertiban dalam budaya yang memuji peringkat sosial.³

Gagasan multikulturalisme berasal dari asumsi bahwa setiap orang memiliki identitas, sejarah, pengalaman hidup, dan watak psikologis yang berbeda. Pendidikan multikultural adalah cara untuk terpapar pada budaya lain dan menghormati budaya tersebut dan perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, pendidikan nasional merupakan solusi terbaik untuk mengembangkan pemahaman terpadu tentang keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama nasional Indonesia.⁴ Pendidikan multikultural merupakan strategi yang tepat untuk memanfaatkan keragaman latar belakang budaya peserta didik di lembaga pendidikan sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural atau belajar dan menghargai budaya lain. Pendidikan multikultural melibatkan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara yang mempromosikan keragaman budaya.

James Banks menjelaskan bahwa konsep pendidikan multikultural adalah seperangkat keyakinan dan pernyataan yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok atau bangsa.⁵ Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif untuk menggambarkan isu dan isu yang berkaitan dengan isu pendidikan dalam masyarakat multikultural. Termasuk juga memahami aspek politik kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ilustratif ini, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup, misalnya, toleransi, perbedaan ras dan agama, ancaman kritik, resolusi konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan pertanyaan relevan lainnya.⁶

Pada dasarnya, pendidikan multikultural menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural memungkinkan setiap orang untuk mengekspresikan budaya mereka sendiri. Dari definisi ini dapat kita simpulkan bahwa pendidikan multikultural menghargai perbedaan dan toleransi antar masyarakat dalam rangka membentuk kesatuan dalam hubungan sosial. Pendidikan multikultural mencakup isu-isu ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan etnis minoritas di berbagai bidang seperti masyarakat, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Tujuan pendidikan multikultural belum sepenuhnya terwujud. Setiap orang harus terus bekerja untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi siswa.⁷ Pendidikan multikultural melibatkan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara yang mempromosikan keragaman budaya. Pendidikan multikultural

³ Abdan Rahim and Agus Setiawan, "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Sikap Keberagaman Pada Masyarakat Perbatasan (Studi Multi Situs Pada Smp, Mts, SMA dan MA di Muara Komam)," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 11, no. 02 (2020): 1386.

⁴ Asmuri, "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 25.

⁵ Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 57.

⁶ Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 78–91.

⁷ Shafa, "EFL Student Views of the Multicultural Education in an Indonesian Islamic Higher Education," *Dinamika Ilmu* 22, no. 2 (2022): 317–332.

mengikuti prinsip pemerataan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, bahasa, kepercayaan, nilai, norma, perilaku, pengetahuan, sikap, jenis kelamin, usia, kebangsaan dan lain-lain.⁸

Calary Sada mengutip tulisan Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu: (1) mengajarkan tentang pendekatan asimilasi keragaman budaya pada budaya, (2) mengajarkan tentang hubungan sosial (3) mengajarkan untuk mengedepankan pluralitas dalam masyarakat tanpa membedakan strata sosial, dan (4) mengajarkan untuk mempertimbangkan keragaman untuk meningkatkan pluralitas dan kenyamanan.⁹

Zamroni menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural merupakan kompetensi budaya dan mencakup beberapa dimensi, antara lain: (1) individu mampu berbicara, menghormati, dan bekerja dengan mereka yang berbeda dengannya, (2) kompetensi budaya adalah kesadaran akan bias intelektual dan budaya Akibatnya mereka memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan budaya, (3) Proses pengembangan kompetensi budaya memerlukan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dengan perbedaan budaya.

Ciri-ciri pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: a) "Masyarakat berbudaya" dan pembentukan "manusia budaya" adalah tujuannya (beradab); b) Pelajaran tersebut menanamkan prinsip-prinsip moral yang tinggi tentang kemanusiaan, nilai-nilai nasional, dan nilai-nilai kelompok etnis (budaya); c) Pendekatannya demokratis, yang menghormati aspek-aspek tertentu dari keragaman budaya dan perbedaan antara berbagai negara dan kelompok etnis (multikulturalis); dan d) Evaluasi didasarkan pada analisis perilaku anak didik, yang mencakup bagaimana mereka memandang, menghargai, dan berperilaku terhadap orang-orang dari budaya lain.¹⁰

2.2 Pendidikan Multikultural di Indonesia

Perkembangan terakhir di bidang pendidikan adalah pendidikan multikultural. Pertumbuhan pendidikan multikultural konsisten dengan perluasan demokrasi dalam satu Negara. Pendidikan multikultural bercita-cita untuk persamaan hak bagi semua orang, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan. Serupa dengan ini, proses demokratisasi telah dipicu oleh pengakuan hak asasi manusia yang tidak membedakan berdasarkan perbedaan gender, ras, atau agama.

Perkembangan pendidikan masih dipengaruhi oleh pergeseran struktur sosial dan politik, prinsip-prinsip hak asasi manusia, pemahaman nasionalisme, dan tren globalisasi. Hal ini agar pendidikan tidak lepas dari struktur sosial dan politik masyarakat. Ini juga terjadi dengan perkembangan multikultural, yang sangat bergantung pada perubahan

⁸ Shafa, Muhammad Basri, Amirullah Abduh and Andi Anto Patak, "Multicultural Education-Based Intruction in Teaching English for Indonesian Islamic Higher Education," *Asian EFL Journal* 27, no. 4.4 (2020): 40–62.

⁹ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014): 1–12.

¹⁰ Purnomo Lestariningsih, Jayusman, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 2 (2018): 123–131.

sosial dan politik masyarakat. Gelombang perubahan yang digambarkan sebelumnya akan memunculkan pendidikan multikultural dalam semua warnanya.

Pada dasarnya, multikulturalisme Indonesia berkembang sebagai akibat dari keadaan sosial budaya dan geografis negara yang sangat beragam dan luas. Indonesia memiliki sejumlah besar pulau, banyak di antaranya dihuni oleh sekelompok orang yang merupakan peradaban. Budaya masyarakat diciptakan dari masyarakat ini. Tidak diragukan lagi, ini mempengaruhi keberadaan budaya yang luas dan beragam.¹¹

Keragaman budaya inilah yang didefinisikan oleh Drajat dan Sudarmo sebagai multikultural. Dalam konteks ini, komunitas, etnis, ras, wilayah, dan bahkan negara berpusat pada sistem/pengelompokan sosial yang menjadi dasar pentingnya keragaman budaya (jamak). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mempromosikan keunggulan diri atau individu sambil memantau dan mengajarkan semua varian adalah upaya sadar kesetaraan yang diajarkan dan tertanam dalam forum pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan pendekatan transformasi nilai-nilai yang dapat mendidik dan memuliakan masyarakat dengan menghormati identitas, perbedaan suku, budaya, ras, agama, dan sudut pandang filosofis, serta mengkaji dan menghargai pengetahuan asli budaya Indonesia. Indonesia memberi makna pada pendidikan multikultural. Individu yang dikategorikan sebagai "orang Indonesia" dapat dibagi menjadi beberapa suku, kelompok bahasa, dan kelompok agama dalam skala horizontal. Namun, secara vertikal, pengelompokan komunitas berbeda dalam mode produksinya, yang menciptakan kesenjangan sosial dan budaya.

Budaya Indonesia beragam. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa Indonesia adalah rumah bagi banyak kelompok etnis, yang masing-masing memiliki kerangka budaya yang unik. Bahasa, budaya, agama, jenis seni, dan variasi lainnya semuanya dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan ini. Secara umum, suatu komunitas dianggap multikultural jika ada keberagaman dan perbedaan di dalamnya. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain meliputi ragam pengelompokan ras, suku, dan agama, ragam ciri fisik seperti warna kulit, rambut, fitur wajah, postur tubuh, dan lain-lain, serta ragam kelompok sosial dalam masyarakat.¹²

Gagasan tentang *bhineka ika tunggal*, yang berbeda namun tetap satu, menggambarkan sejarah panjang multikulturalisme Indonesia. Indonesia merupakan bangsa dengan beragam budaya, suku, dan adat istiadat, sehingga kondisi multikulturalnya menjadi rumit. Perpecahan sosial berupa suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia mencontohkan keberagaman Indonesia.¹³ Untuk mengurangi ketegangan horizontal antar komunitas yang disebabkan oleh variasi budaya, etnis, adat istiadat, dan agama, Indonesia sangat membutuhkan pendidikan antarbudaya. Karena perlu untuk mematuhi prinsip-prinsip alami, yang tidak berfungsi sebagai dasar untuk

¹¹ Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–122, https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1.

¹² Moh. Mahrus and Mohamad Muklis, "Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram," *Fenomena* 7, no. 1 (2015): 1–16.

¹³ Tarmizi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam," *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 57–68, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6279>.

konflik interpersonal, pendidikan multikultural mencegah pembelajaran yang menekankan perbedaan. Pendidikan multikultural Indonesia masih mengupayakan cara terbaik dan paling efisien untuk mendidik siswanya.

Multikulturalisme harus diperhatikan ketika mengkaji multietnis bangsa Indonesia. Menurut Magnis Suseno, Indonesia hanya bisa bersatu jika realitas sosial pluralisme agama dihormati. Keberhasilan Indonesia di masa depan bergantung pada komitmen masyarakat untuk saling menghormati identitas satu sama lain dan menahan diri untuk tidak memaksakan keyakinan agama mereka sendiri pada orang lain. Karena itu, penting untuk mengubah multikulturalisme menjadi identitas nasional dan menjadikan agama sebagai landasan harmoni rasial.

Masyarakat multikultural Indonesia menyatukan semua warganya dalam menerima keberagaman, tanpa memandang perbedaan bahasa, budaya, ras, jenis kelamin, atau agama. Hal ini sejalan dengan konsep *bhinneka tunggal ika*. Diakui sebagai keniscayaan dan kekayaan khusus harus disambut baik. Akibatnya, tidak ada lagi konflik antar kelompok, masyarakat, suku bangsa, atau kelompok agama.¹⁴ Dalam konteks Indonesia, peserta didik pada lembaga pendidikan yang berbeda terdiri dari peserta didik dari latar belakang agama, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda. Asumsi ini berdasarkan informasi bahwa Indonesia memiliki 250 suku bangsa, 250 lebih bahasa daerah lainnya (*lingua franca*), 13.000 pulau dan 5 agama resmi.

Agar anak atau peserta didik memahami bahwa ada keragaman budaya baik di dalam maupun di luar lingkungannya, pendidikan multikultural ini ditangguhkan. Perilaku, sikap, dan cara berpikir masyarakat dipengaruhi oleh keragaman budaya, yang mengakibatkan manusia memiliki sopan santun, tradisi, peraturan, bahkan adat istiadat yang unik. Transformasi dalam pendidikan yang dibawa oleh multikulturalisme menekankan pentingnya memahami budaya yang menghargai relativisme budaya. Rohidi menggarisbawahi pentingnya penerapan strategi pendidikan multikultural di Indonesia dalam rangka membentuk karakter generasi yang akan membangun negara di atas pemahaman keberagaman. Untuk menerapkan metode multikulturalisme dalam pembelajaran, tauladan, dan perilaku sehari-hari dengan cara yang dapat menumbuhkan kepekaan indera, apresiasi positif, dan daya kreatif, diperlukan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan pembiasaan.¹⁵

Dalam rangka membentuk kepribadian generasi yang akan membangun bangsa di atas apresiasi ragam, Rohidi menekankan pentingnya membangun pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia. Dibutuhkan wawasan dan kesadaran yang mendalam tentang nilai-nilai dan kebiasaan untuk memanfaatkan multikulturalisme dalam pembelajaran, tauladan, dan perilaku sehari-hari dengan cara yang dapat meningkatkan kepekaan sensorik, apresiasi positif, dan kekuatan kreatif.

¹⁴ Muhammad Dwi Toriyono, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan, "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 130.

¹⁵ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52.

2.3 Pendidikan Multikultural di Era Society 5.0

Sebuah ide baru yang dikenal sebagai "society 5.0" diluncurkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2017 sebagai cara untuk memerangi ketidakstabilan yang dihasilkan dari revolusi industri keempat, yang berpotensi mengurangi nilai individu. Cara hidup baru bagi masyarakat kemudian dikenal sebagai "Masyarakat 5.0." Kehidupan masyarakat diharapkan lebih nyaman dan berkelanjutan berkat gagasan society 5.0. Society 5.0, juga dikenal sebagai populasi 5.0, dapat dipahami sebagai konsep populasi yang berfokus pada masyarakat umum dan didasarkan pada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai hasil dari Revolusi Industri 4.0 dan mampu mengurangi pendapatan per kapita penduduk. Dalam "Society 5.0" yang akan datang, kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin akan mengubah sejumlah besar data besar yang dihasilkan melalui internet di semua bidang kehidupan sehari-hari menjadi bentuk pengetahuan baru yang akan disimpan atau dipanggang (didedikasikan) untuk meningkatkan kapasitas penduduk untuk menciptakan ruang bagi perkembangan manusia.¹⁶

Istilah "Society 5.0" mengacu pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia. Saat society 5.0 berlangsung, robot dan AI berbasis big data akan digunakan untuk menggantikan atau menambah tenaga manusia. Teknologi era "masyarakat 5.0" telah memunculkan nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan ras dan etnis serta yang didasarkan pada usia, jenis kelamin, dan bahasa, dan akan menawarkan barang dan jasa yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai individu serta kebutuhan sejumlah besar orang. Gagasan "Society 5.0" adalah gagasan sosial yang menggunakan teknologi untuk berpusat pada individu. Hal ini diharapkan mampu memberikan nilai baru dalam menjembatani kesenjangan teknologi antara masyarakat dan ekonomi. Menurut Mayumi Fukuyama, gagasan society 5.0 pada dasarnya adalah untuk mempermudah orang dalam menjalani hidupnya. Manusia akan semakin dimanjakan dalam berbagai kegiatan mereka berkat berbagai kemajuan teknologi. Menyadari bahwa manusia adalah inti dari semua kehidupan—sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya—adalah dasar dari gagasan ini. Istilah "society 5.0" sendiri merupakan perluasan dari terminologi ras yang telah terjadi di banyak negara sebagai akibat dari pergeseran budaya dari tradisional ke teknologi (transformasi digital).¹⁷

Semakin sulit untuk menemukan monokultur dan pengelompokan sosial yang homogen di era Society 5.0. Fenomena multikultural sekarang menjadi aspek yang lebih menonjol dari keberadaan dan peradaban manusia modern sebagai akibat dari globalisasi. Hal ini diperlukan untuk menciptakan respons terhadap masalah multikultural yang menekankan pendidikan dan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang mempromosikan multikulturalisme sangat menekankan pada pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, kelompok etnis, ras, bahasa, dan ekspresi budaya lainnya. Harus ada dampak politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang jelas terhadap penerimaan keragaman budaya ini. Pelaksanaannya harus dilakukan secara tepat dan menyeluruh terhadap identitas nasional, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan

¹⁶ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61.

¹⁷ Susilo Surahman, "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0," *Journal On Teacher Education* 3, no. 2 (2022): 170–182.

UUD 1945. Realitas keberagaman harus dirayakan dalam pendidikan. Pendidikan yang tidak menghargai keberagaman akan memiliki banyak efek yang tidak menguntungkan. Semakin besarnya potensi sumber daya manusia (SDM) yang menghargai kemajemukan dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, suku, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat harus dibangun melalui pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme.

Pemerintah Jepang telah mengembangkan gagasan "Society 5.0" dengan mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan kehidupan masyarakat. Namun untuk mencapai gagasan keseimbangan dalam penerapan teknologi, gagasan ini juga didukung oleh faktor humanistik. Berbagai layanan masa depan di berbagai bidang diperlukan untuk membangun masyarakat yang super cerdas. Hal ini dapat dipraktikkan selama ada kapabilitas teknologi yang kuat dan sumber daya manusia yang mumpuni di setiap disiplin ilmu, menjalankan profesinya secara digital dan sekaligus meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Peran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keadaan dunialah yang menjadi penentu society 5.0 periode dan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Menurut Chinnammai, efek globalisasi terus mengubah sekolah. Kemajuan pesat dalam komunikasi dan teknologi yang disebabkan oleh efek globalisasi pendidikan meramalkan perubahan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia ketika ide, nilai, dan pengetahuan berubah, peran siswa dan guru berubah, dan masyarakat secara keseluruhan beralih dari industri ke masyarakat berbasis informasi.¹⁸ Masyarakat dapat menggunakan banyak inovasi yang diciptakan di era revolusi industri 4.0, yang terkonsentrasi pada teknologi, untuk memecahkan berbagai isu dan masalah sosial di era Society 5.0, terutama dalam pendidikan multikultural. Transisi pendidikan multikultural, termasuk teknologi digital, akan berjalan lebih cepat berkat Society 5.0, yang menekankan pada unsur-unsur teknologi dan kemanusiaan

2.4 Pendidikan Multikultural dan Teknologi

Kamus Webster mendefinisikan "teknologi" sebagai manajemen sistematis atau perlakuan terhadap sesuatu sesuai dengan pendekatan metodis. Sedangkan *techne*, yang awalnya berarti seni, bakat, pemahaman, atau keahlian, menjadi akar kata teknologi. Oleh karena itu, teknologi pendidikan dapat dilihat sebagai pegangan atau implementasi pendidikan yang sistematis. Sedangkan teknologi didasarkan pada bahasa, yaitu istilah Yunani *techne*, dan dicapai melalui seni, kerajinan, atau pengerjaan. Bahasa dibagi Teknologi di Yunani kuno diakui sebagai kegiatan tertentu dan sebagai pengetahuan.

Sebagai proses teknologi pendidikan yang bersifat abstrak. Teknologi Untuk mempelajari suatu masalah, menemukan solusi, melaksanakan, menilai, dan mengelola resolusi situasi seperti itu yang mencakup semua elemen pembelajaran manusia, pendidikan dapat dilihat sebagai proses yang kompleks dan terintegrasi termasuk orang, ide, proses, peralatan, dan organisasi. Akibatnya, masalah dengan pendidikan memunculkan perkembangan teknologi pendidikan. Masalah pendidikan saat ini termasuk

¹⁸ Nurul Dwi Lestari, "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Upayanya Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.," *Edukasi-Jurnal Pendidikan* 20, no. 2 (2022): 162–177.

meningkatkan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan, serta mendistribusikan peluang pendidikan secara adil.

Teknologi yang digunakan dalam pendidikan, juga dikenal sebagai studi dan praktik etis, digunakan untuk menciptakan, menggunakan, dan mengelola sumber teknologi dengan cara yang mempromosikan pembelajaran dan pengembangan kinerja. Teknologi Membuat pembelajaran dan peningkatan kinerja lebih mudah melalui desain dan manajemen teknologi tepat guna adalah topik penelitian. Tujuan teknologi pendidikan adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan kinerja. Ini adalah cabang ilmu terapan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan cara yang sinergis.

Menurut Baiquni (dalam Jamal, 2010), teknologi adalah kumpulan pengetahuan manusia tentang bagaimana memanfaatkan alam dalam konteks kegiatan produktif secara ekonomi. Pengetahuan ini berasal dari penerapan ilmu pengetahuan. Kemajuan suatu negara tampaknya didorong oleh teknologi. Dengan menggunakan kombinasi sumber belajar dari manusia dan non-manusia, Komisi Teknologi Instruksional menyatakan bahwa teknologi adalah cara sistematis untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran dan pembelajaran dalam bentuk tujuan pembelajaran tertentu, berdasarkan penelitian dalam teori pembelajaran dan komunikasi pada manusia.¹⁹

Perkembangan saat ini yang sangat cepat tidak diragukan lagi memiliki efek positif dan negatif di semua industri. Untuk menciptakan pendidikan dinamis yang mengikuti perkembangan zaman, sektor pendidikan kontemporer harus memanfaatkan potensi yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi. Selain informasi dan keterampilan, pendidikan yang ditawarkan juga menggabungkan pendidikan multikultural. Untuk membangun suasana di mana diharapkan orang menerima dan menghargai perbedaan yang ada, pendidikan multikultural memberi siswa pengetahuan dan kesadaran akan keragaman.

Masyarakat kini lebih memilih untuk berinteraksi di media sosial, berbisnis secara online, belajar dengan memanfaatkan kecepatan internet, dan memperoleh informasi yang mudah diperoleh dengan cepat dan lengkap di mana saja dan kapan saja tanpa mementingkan tempat dan waktu, sebagai hasil dari upaya mengatasi era digital dan laju perkembangan sektor teknologi yang sedang terjadi saat ini. Secara alami, kemajuan yang awalnya dimaksudkan untuk memfasilitasi dan membantu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan dapat mengakibatkan konflik atau ketidaksepakatan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali informasi tentang nilai pendidikan multikultural dalam budaya saat ini. 5.0

Terdapat tiga ide dasar yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penciptaan dan penggunaan pembelajaran teknologi: **Pertama** pendekatan sistem, yang memandang segala sesuatu secara keseluruhan dengan semua komponen yang terhubung satu sama lain dan berurutan dan diarahkan dalam upaya untuk memecahkan masalah. **Kedua**, Berpusat pada peserta didik, artinya fokus pendidikan, pelatihan, dan inisiatif lainnya harus pada siswa. **Ketiga**, dengan menggunakan sebanyak dan beragam sumber belajar

¹⁹ Nurmadih and Asmariani, "Teknologi Pendidikan," *Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 61–90. Lestariningsih, Jayusman, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018."

(menggunakan sumber belajar), peserta didik memperoleh pengetahuan dengan berinteraksi dengan sumber belajar seluas mungkin. Dengan Masalah Ini Memanfaatkan sumber belajar merupakan solusi dari upaya pendekatan teknologi pendidikan. Hal ini sejalan dengan perubahan terminologi dari teknologi pendidikan menjadi pembelajaran teknologi yang dicatat. "Teknologi pendidikan adalah teori dan praktik dalam perancangan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi sumber dan proses pembelajaran," menurut definisi teknologi pembelajaran.²⁰

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Teknologi pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh seorang guru untuk membimbing para siswa mencapai tujuan pendidikannya, baik melalui media atau perangkat keras atau yang lebih penting, yaitu perangkat lunak. Sehingga siswa dengan senang hati dapat menerima materi yang diberikan guru dalam pembelajaran tanpa ada paksaan. Sehingga dapat dimaknai sebagai pemanfaatan dan penggunaan suatu perangkat keras atau perangkat lunak di dalam proses pembelajaran.

Ketika guru menciptakan lingkungan belajar bagi muridnya yang menghargai keadilan sosial dan budaya serta multikulturalisme sebagai bagian dari proses pembelajaran, hal ini dikenal sebagai desain pembelajaran. Dalam aspek ini, pendidik harus mengadopsi persona multikultural dan menggunakan strategi pembelajaran multikultural yang tidak hanya berfokus pada kognitif.

Tentunya dalam pengorientasian urgensi pendidikan multikultural di suatu dunia pendidikan harus di kenalkan secara luas dan cepat. Informasi tersebut instansi pendidikan bisa memanfaatkan teknologi sebagai menjawab permasalahan tersebut. Dengan akses mudah, cepat dan lengkap maka disinilah peran teknologi pendidikan dibutuhkan. Oleh karena itu salah satu bentuk mengembangkan pendidikan multikultural di dunia pendidikan yaitu dengan cara melakukan pengkajian secara komprehensif terhadap pendidikan multikultural dan tentunya pemanfaatan teknologi itu sendiri.

Adapun fungsi teknologi dalam Pendidikan adalah sebagai berikut: a) Fungsi desain: Peran teknologi bisa membantu dalam pembelajaran multikultural agar bisa terimplementasi sesuai dengan hasil yang diinginkan. b) Fungsi Pengembangan: Peran teknologi bisa dengan memberikan gambaran atau gagasan terkait ide-ide untuk pengaplikasian Pendidikan Multikultural. c) Fungsi Pemanfaatan: Peran Teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang cocok dengan konsep multikultural. Dan d) Fungsi Penilaian: Peran teknologi dalam memberikan reaksi atau *feedback* terhadap pembelajaran multikultural. dan e) Fungsi Pengelolaan: Peran teknologi dalam upaya membantu dalam strategi pengelolaan yang baik dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa teknologi dan pendidikan merupakan bidang ilmu yang saling berkaitan, kontribusi teknologi memberikan banyak manfaat bagi pendidikan di Indonesia, Terlebih dalam proses pengkajian teori dan mendesain macam-macam dalam pembelajaran serta pengembangan yang terus dapat dilakukan.

²⁰ Niar Agustian and Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran," *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–133.

3.2. Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Keseluruhan yang tidak dapat dipecahkan ada antara inovasi pendidikan dan teknologi pendidikan. Teknologi yang digunakan dalam pendidikan adalah subjek dan inovasi adalah objeknya. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari masalah karena diciptakan dan dikembangkan untuk menjawab tantangan yang dihadapi manusia, oleh karena itu keberadaannya harus dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Dalam pengertian ini, baik produk maupun proses dianggap sebagai bagian dari teknologi pendidikan. Kesimpulan: Dapat dikatakan bahwa teknologi pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga sumber pengetahuan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan persyaratan pendidikan dan dapat membantu proses pembelajaran.

Teknologi pendidikan adalah pengkajian dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja melalui pengembangan, pemanfaatan yang bijak, dan administrasi sumber daya teknologi. Dalam upaya untuk mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui desain dan administrasi sumber daya teknologi yang bijaksana, teknologi pendidikan adalah topik yang menarik. Beberapa bidang dipadukan secara sinergis dalam bidang ilmu terapan yang dikenal dengan teknologi pendidikan dengan tujuan mempercepat pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan kinerja.

Tujuan teknologi dalam pendidikan adalah untuk membuatnya lebih mudah untuk membangun hubungan kerja sama dan menciptakan makna dalam lingkungan yang lebih jelas. Secara khusus, teknologi dapat digunakan untuk : 1) Menciptakan jaringan komunikasi kolaboratif antara instruktur, siswa, dan sumber belajar. Skype, yahoo messenger, facebook, zoom, googlemeet, dan jaringan lainnya adalah beberapa contoh program online yang dapat digunakan untuk komunikasi. 2) Beberapa konteks pemecahan masalah yang rumit, realistis, dan aman harus disediakan. Hypermedia dan perangkat lunak pembuat proyek adalah contoh teknologi yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman. Dan 3) Membangun dan bentuk makna secara aktif secara online dengan mencari studi, gambar, dan video terbaru. Hal ini dapat mendorong anak-anak untuk belajar, memahami, dan menyadari apa yang mereka pelajari selain menikmati proses pencarian.

3.3. Dampak Positif Teknologi Dalam Dunia Pendidikan

Kemajuan dan penggunaan teknologi informasi bermanfaat bagi pendidikan dalam beberapa hal, antara lain: **Pertama** Munculnya media massa, khususnya media elektronik, sebagai pusat pendidikan dan sumber pengetahuan. Laboratorium, misalnya, atau jaringan Internet antara lain, komputer sekolah. Oleh karena itu, guru di sini tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, sehingga siswa tidak salah arah ketika menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran. Dampaknya adalah guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga siswa dalam pembelajaran tidak perlu terlalu terpaku pada informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga dapat mengakses materi pelajaran langsung dari Internet. **Kedua**, pengenalan teknik pendidikan baru yang membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Seiring perkembangan teknologi, strategi pengajaran baru dikembangkan untuk membantu siswa memahami materi abstrak karena

hal-hal ini sekarang dapat dibuat abstrak dan mudah dipahami oleh siswa. **Ketiga**, tidak ada persyaratan untuk metode pembelajaran harus tatap muka. Sampai sekarang, satu-satunya bentuk instruksi yang kita sadari adalah instruksi tatap muka, tetapi seiring kemajuan teknologi, ini bukan lagi suatu keharusan. Sebaliknya, instruksi sekarang dapat dilakukan melalui Internet, melalui surat, dan melalui cara lain juga. **Keempat**, adanya sistem pengolahan data evaluasi berbasis teknologi. Dulu, ketika seseorang melakukan penelitian, data yang telah dikumpulkan harus diperiksa dan dihitung secara manual. Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua tugas yang dulunya diselesaikan secara manual dan memakan waktu lama menjadi cepat dan mudah untuk diselesaikan. Salah satu contohnya adalah penggunaan alat teknologi seperti komputer, yang dapat memproses data menggunakan berbagai program yang diinstal. Dan terakhir **kelima** dimungkinkan untuk dengan cepat memenuhi kebutuhan akan fasilitas pendidikan. Untuk memenuhi persyaratan sejumlah besar pertanyaan, ada banyak item dan bahan yang harus disiapkan di bidang pendidikan. Salah satu contohnya adalah penggandaan soal tes, yang, meskipun ada mesin fotokopi, membutuhkan banyak waktu untuk diselesaikan secara manual. Namun, karena teknologi telah maju, semuanya sekarang dapat dilakukan dengan cepat. Ada sejumlah keunggulan yang dapat diperoleh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam kegiatan pendidikan, antara lain: a) Belajar lebih efisien dan menarik. b) Mampu menjelaskan sesuatu yang kompleks atau sulit. c) Percepat prosedur yang berbelat-larut. d) Menampilkan peristiwa unik. e) Menandai situasi yang berpotensi berbahaya atau di luar jangkauan.

3.4. Dampak Negatif Teknologi Dalam Dunia Pendidikan

Selain manfaat yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pendidikan juga akan terkena dampak negatif dari perkembangan tersebut. Beberapa efek negatif ini termasuk: **Pertama**, karena sistem pembelajaran hanya dapat digunakan oleh satu orang, e-learning memiliki potensi untuk mengubah guru dan menghilangkan guru atau untuk menciptakan individu baru. Sifat dasar manusia dari Yaiu sebagai makhluk sosial bahkan dapat memburuk jika etika dan disiplin siswa sulit atau sulit untuk dikelola dan dipromosikan, yang menyebabkan hilangnya etika dan manusia pada umumnya terutama siswa. **Kedua**, dikhawatirkan siswa sering mengakses internet, tetapi alih-alih menggunakannya secara maksimal, mengakses hal-hal yang buruk, termasuk pornografi dan game online. Bahkan istilah "kecanduan cyber-relational" mengacu pada minat yang berlebihan pada koneksi yang dikembangkan secara online (melalui ruang obrolan dan urusan virtual, misalnya), hingga kehilangan kontak dengan hubungan yang ada secara offline. **Ketiga**, siswa mungkin mengalami kelebihan informasi karena pasokan informasi internet yang tampaknya tak ada habisnya, yang membuat mereka menghabiskan berjam-jam mengumpulkan dan memilah-milahnya. Informasi yang berlebihan ini, khususnya yang berkaitan dengan pornografi, dapat menuntun pada kecanduan dan pengeluaran keuangan terkait. **Keempat**, mahasiswa, khususnya mahasiswa yang menggunakan dunia maya secara berlebihan, mengembangkan kecanduan. Ini dapat terjadi ketika murid meremehkan sesuatu yang baru dan tidak memiliki pola pikir skeptis. **Kelima**, aktivitas kriminal (Cyber Crime). Ini mungkin terjadi di bidang pendidikan, misalnya, ketika catatan atau sumber daya penting tentang sistem

pendidikan yang benar-benar dirahasiakan (seperti catatan tentang ujian akhir atau negara) dicuri dan dibocorkan ke media online. Dan **keenam**, menyebabkan sikap apatis pada setiap orang, termasuk dosen dan siswa serta guru dan guru. Hal ini terbukti, misalnya, dalam sistem e-learning dan virtual learning. Siswa mungkin kurang terlibat dalam proses pembelajaran ketika ada keterputusan antara mereka dan guru mereka, yang dapat menyebabkan hasil yang kurang ideal.²¹

3.5. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam kondisi saat ini, teknologi pendidikan bertujuan untuk mempengaruhi bidang sosial dan akademik yang lebih luas. Yusufhadi Miarso (1997) menegaskan bahwa teknologi pendidikan berusaha untuk memainkan peran sipil dengan bertindak sebagai profesi yang benar-benar mengambil posisi pada penggunaan teknik dan aplikasinya. Oleh karena itu, teknologi pendidikan seharusnya dapat berperan lebih besar dalam inisiatif memajukan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan, salah satunya dengan melakukan penelitian mendalam tentang pendidikan multikultural dan bagaimana prospeknya jika diadopsi secara umum di Indonesia. Masalah pendidikan saat ini harus menerima banyak pertimbangan dan sudut pandang yang lebih baik dari teori pembelajaran, yang merupakan subjek utama teknologi pendidikan.

Teknologi pendidikan harus mampu menunjukkan eksistensinya pada masalah pendidikan dalam rangka mensosialisasikan pendidikan multikultural di instansi dan lembaga pendidikan. Pendidikan diperlukan di mana-mana ada masalah pembelajaran, yang pada dasarnya adalah di mana teknologi masuk. Dengan penggunaan tampilan pembelajaran mutakhir dan internet sebagai platform untuk mengembangkan kelas virtual, penggunaan pembelajaran berbasis teknologi dapat dirancang dalam berbagai mata pelajaran, termasuk: agama, sosial, budaya, dan sains. Penggunaan pembelajaran berbasis teknologi terbukti dalam penciptaan materi pendidikan yaitu e-learning berbasis web untuk pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. E-learning ini dapat diselesaikan baik secara sinkronus (tatap muka langsung) maupun asinkron (tidak langsung). E-learning telah diimplementasikan dan digunakan dalam sejumlah mata kuliah, termasuk Media Pembelajaran.

Software Learning Management System merupakan alat teknologi yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan e-learning. Konstruktivisme pada dasarnya telah memberikan jawaban atas masalah perubahan pembelajaran dengan menggambarkan pembelajaran sebagai proses konstruktif di mana pengetahuan diciptakan dengan menafsirkan, mengkorelasikan, mewakili, dan Perubahan orientasi belajar dari yang dibimbing secara eksternal menjadi mandiri dan dari pengetahuan sebagai kepemilikan menjadi pengetahuan sebagai bangunan dimungkinkan oleh pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi. Pembuatan produk pembelajaran e-learning yang telah digunakan selama tiga tahun dan telah divalidasi oleh spesialis media dan materi di sejumlah bidang, berisi hal-hal sebagai berikut: 1) Nama domain, 2) kecepatan akses, 3)

²¹ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52, <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/54>.

kecepatan login, 4) kecepatan unduh, 5) tampilan tata letak, 6) Fitur, 7) Font, 8) daya tarik estetika, dan 9) kesesuaian sebagai media.²²

Menurut Sholahudin & Siahaan (2020), masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mencakup beberapa komunitas budaya yang berbeda dan semua manfaatnya, serta variasi kecil dalam sejarah, adat istiadat, dan kebiasaan serta perbedaan dalam arti nilai dan struktur masyarakat. Era digital merevolusi bagaimana keberadaan manusia diatur di semua bidang, termasuk ekonomi, masyarakat, budaya, dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sedang berlangsung. Rahman (2018) menegaskan bahwa setidaknya ada tujuh keuntungan hidup di era digital, antara lain peningkatan pelayanan publik, pengembangan kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, dan jaringan media sosial.

Memperjuangkan pendidikan multikultural adalah prinsip pendidikan yang vital. Karena perkembangan era digital saat ini, khususnya dalam hal media sosial, pendidikan multikultural merupakan proses yang mengembangkan seluruh calon peserta didik melalui penerapan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan Keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, seperti keberagaman etika, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, suku, ras, dan lain sebagainya. Banyak dari mereka adalah mahasiswa dan anak muda yang tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab tanpa menyakiti atau melukai orang lain.²³

3.6. Hambatan-hambatan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan pendidikan antarbudaya dapat menemui kesulitan atau tantangan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan perlu diramalkan sejak awal, antara lain sebagai berikut: 1) Perbedaan dalam Bagaimana Pendidikan Multikultural Mendefinisikan

Menerapkannya secara berbeda akan dihasilkan dari perubahan makna. Orang seringkali hanya menganggap multikulturalisme sebagai multi-etnis, oleh karena itu jika badan siswa sekolah mereka ternyata homogen, mereka merasa tidak perlu menawarkan pendidikan multikultural. 2) Timbulnya gejala diskontinuitas. Siswa merasa sulit untuk menyesuaikan diri di sekolah karena latar belakang sosial budaya mereka sangat berbeda dari sekolah. 3) Kurangnya Komitmen dari Berbagai Pihak. Sejauh mana komunitas sekolah berkomitmen untuk menerapkan pendidikan antarbudaya akan menentukan seberapa baik hal itu berjalan. Kebijakan pendidikan masa depan di Indonesia harus mencerminkan masyarakat sipil, yaitu masyarakat yang lebih demokratis dan berkeadilan yang menghargai kesetaraan dan keragaman serta nilai-nilai kemanusiaan. Dan 4) Peraturan yang menghargai keseragaman. Untuk jangka waktu yang sangat lama, baik tujuan maupun konsep kebijakan pendidikan atau yang terkait dengan kepentingan pendidikan seragam. Dengan kondisi ini, pelanggar sering lebih memilih keteraturan dan kesulitan menghargai variasi.²⁴

²² Ambar Sri Lestari, "Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2015): 59–78.

²³ Jeni Danurahman, Danang Prasetyo, and Hendra Hermawan, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital," *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 8.

²⁴ Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 2 (1970): 220–233.

3.7. Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai kriteria kompetensi yang telah ditetapkan. Agar pelaksanaan pembelajaran berhasil, materi pembelajaran memegang peranan penting dalam keseluruhan kurikulum dan harus disiapkan. Materi pembelajaran terutama adalah pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan yang berfungsi sebagai isi mata pelajaran dan ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber pengajaran yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini termasuk dalam materi pembelajaran pendidikan multikultural: **Pertama** persamaan hak (equality), interaksi antara manusia sebagai individu dan masyarakat menjadi pusat perdebatan HAM. Istilah "hak asasi manusia" mengacu pada hak fundamental bahwa setiap individu harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadinya. Hak asasi manusia adalah hak yang tidak dapat dicabut dan tidak dapat dicabut yang dimiliki semua orang berdasarkan kemanusiaan yang melekat pada mereka. Hak asasi manusia, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap orang dan tanpanya mustahil bagi seorang pria untuk hidup sebagai manusia. Dalam pendidikan multikultural, siswa belajar tentang persamaan hak dalam menghadapi keragaman dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua** toleransi (tolerance), sikap terbuka, lapang, rela, dan welas asih inilah yang dimaksud dengan toleransi. Toleransi didefinisikan oleh Unesco sebagai penghormatan terhadap satu sama lain, penerimaan satu sama lain meskipun ada perbedaan dalam budaya, kebebasan berbicara, dan rasa hormat terhadap sifat manusia. Berbagai pengetahuan, keterbukaan, dialog, kebebasan berpikir, dan kebebasan beragama harus menumbuhkan toleransi. Untuk menggunakan hak seseorang atas kebebasan, toleransi pada dasarnya sama dengan memiliki pandangan positif dan menghormati orang lain. **Ketiga** kemanusiaan (humanity), nilai-nilai kemanusiaan adalah prinsip universal yang dapat diciptakan untuk membentuk karakter murid. Nilai-nilai kemanusiaan ini meliputi ketidakberpihakan, kebaikan, kekerasan, dan perdamaian. Kebenaran akan kehilangan nilainya jika tidak ada nilai kemanusiaan, tidak ada kedamaian, dan tidak ada kedamaian. Kekerasan akan terjadi tanpa adanya kedamaian, kasih sayang, kebenaran, dan moralitas. Dengan menawarkan sejumlah pengalaman yang saling terkait, pembelajaran terpadu nilai-nilai kemanusiaan membekali siswa untuk mendekati masalah dari berbagai sudut pandang yang beragam. Humanisme didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah orang yang unik dan bebas dengan banyak potensi, dan bahwa potensi-potensi ini memungkinkannya untuk mengendalikan nasibnya sendiri. **Keempat** mendahulukan dialog (prioritize dialogue), Prioritas dialog adalah mata pelajaran yang harus dicakup dalam pendidikan antarbudaya. Dialog akan dapat berjalan dengan baik ketika para pemuka agama dan pemeluk yang berbeda mana kala antar pemeluk agama dan yang berbeda mempersiapkan hal-hal berikut: 1) Memperoleh pemahaman tentang aspek-aspek umum dan unik dari masing-masing agama, serta sejarah dan perbedaannya; 2) Menghormati integritas agama dan budaya orang lain; 3) Berkontribusi secara bermakna bagi kehidupan antaragama yang harmonis; 4) Memperkuat tekad bersama untuk bekerja menuju eksistensi yang adil secara sosial dan memajukan pembangunan bangsa kita yang sedang berkembang; 5) Bekerja sama untuk memperkaya kehidupan spiritual dan keagamaan. 6) Keadilan (justice).

Dalam masyarakat yang pluralistik, gagasan keadilan sosial adalah teka-teki filosofis yang sekaligus esensial dan sulit. Ini dianggap mendasar karena menyentuh aspek paling mendasar dari keberadaan manusia dan membahas kekaguman dan pengakuan diri sebagai anggota terhormat dari banyak masyarakat. Keadilan adalah kebajikan dasar manusia yang juga muncul dari perkembangan kognisi manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk membedakan antara yang benar dan yang salah selain yang baik dan yang jahat. Kerangka berpikir adalah alat yang dapat digunakan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.²⁵ Maka perlu diperhatikan untuk memasukkan kerangka berpikir multikultural²⁶ di sekolah baik di level dasar, menengah, maupun tinggi.

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan pendidikan antarbudaya merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi mendatang. Hal ini agar mahasiswa dapat belajar tentang multiplisitas budaya yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk sekaligus mengembangkan cara hidup yang santun, ikhlas, dan toleran. Dengan pendidikan multikultural, kami bekerja untuk membingkai ulang tidak hanya prinsip-prinsip nasionalisme, persatuan, dan persatuan di era global saat ini, tetapi juga tujuan pendidikan multikultural. Sebagai salah satu kekuatan yang dapat membantu siswa dan siswa di lembaga pendidikan mengembangkan sikap multikultural atau belajar tentang dan menghormati budaya yang berbeda, pendidikan multikultural adalah metode yang layak dalam upaya pendidikan.

Pada dasarnya, ide Society 5.0 adalah untuk membuat hidup lebih mudah bagi semua orang. Manusia akan semakin dimanjakan dalam berbagai kegiatan mereka berkat berbagai kemajuan teknologi. Menyadari bahwa manusia adalah inti dari semua kehidupan—sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya—adalah dasar dari gagasan ini. Dalam pemanfaatan perangkat teknologi melalui tampilan pembelajaran kreatif dengan pemanfaatan internet sebagai platform untuk membangun ruang kelas virtual, pembelajaran berbasis teknologi dapat dibangun dalam berbagai mata pelajaran seperti: agama, sosial, budaya, dan sains. Penggunaan pembelajaran berbasis teknologi terbukti dalam penciptaan materi pendidikan yaitu e-learning berbasis web untuk pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. E-learning ini dapat diselesaikan baik secara sinkronus (tatap muka langsung) maupun asinkron (tidak langsung).

Teknologi dalam pendidikan dapat digunakan untuk mengelola atau melaksanakan pendidikan yang sistematis. Teknologi dalam pendidikan bersifat abstrak sebagai sebuah proses. Dalam hal ini, teknologi pendidikan dapat dipandang sebagai proses multifaset dan terintegrasi yang melibatkan individu, praktik, konsep, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah, menemukan solusi, menerapkan solusi, mengevaluasinya, dan mengawasi manajemen mereka. Proses ini mencakup semua aspek pembelajaran. Penciptaan dan implementasi teknologi pembelajaran kemudian harus dibimbing oleh tiga

²⁵ Koko Adya Winata, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–129.

²⁶ Dea Putri Wahdatul Adla, Kautsar Eka Wardhana, Imam Mustafa Syarif, Kiki Amelia, and Norlita Norlita. 'Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama'. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 31 December 2020, 177–84. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>

prinsip dasar: 1) Pendekatan sistem, 2) Berorientasi pada peserta didik), dan 3) Pemanfaatan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya dan sevariatif (memanfaatkan sumber belajar).

REFERENSI

- Abdan Rahim and Agus Setiawan. "Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Sikap Keberagaman Pada Masyarakat Perbatasan (Studi Multi Situs Pada SMP, MTS, SMA dan MA di Muara Komam)." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 11, no. 02 (2020): 1386.
- Adla, Dea Putri Wahdatul, Kautsar Eka Wardhana, Imam Mustafa Syarif, Kiki Amelia, and Norlita Norlita. 'Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama'. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 31 December 2020, 177–84. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>
- Adya Winata, Koko. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–129.
- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–133.
- Arifudin, Iis. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 2 (1970): 220–233.
- Asmariyani, Nurmadiyah; "Teknologi Pendidikan." *Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 61–90.
- Asmuri, Asmuri. "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 25.
- Danurahman, Jeni, Danang Prasetyo, and Hendra Hermawan. "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 8.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul. "Multikultural-Based Literary Education in the Era of Society 5 . 0 Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural Di Era Society 5 . 0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 1 (2022): 13.
- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan - Pdf." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/54>.
- Julaiha, Siti. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–122. https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1.
- Lestari, Ambar Sri. "Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2015): 59–78.
- Lestari, Nurul Dwi. "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Upayanya Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0." *Edukasi-Jurnal Pendidikan* 20, no. 2 (2022): 162–177.

- Lestariningsih, Jayusman, Purnomo. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018." *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 2 (2018): 123–131.
- Mahrus, Moh., and Mohamad Muklis. "Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram." *Fenomena* 7, no. 1 (2015): 1–16.
- Mania, Sitti. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 78–91.
- Muhson, Ali. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 8, no. 2 (2010).
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 57.
- Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014): 1–12.
- Shafa; Muhammad Basri; Amirullah Abduh; Andi Anto Patak. "Multikultural Education-Based Intruction in Teaching English for Indonesian Islamic Higher Education." *Asian EFL Journal* 27, no. 4.4 (2020): 40–62.
- Shafa. "EFL Student'Views of the Multicultural Education in an Indonesian Islamic Higher Education." *Dinamika Ilmu* 22, no. 2 (2022): 317–332.
- Surahman, Susilo. "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0." *Journal On Teacher Education* 3, no. 2 (2022): 170–182.
- Tarmizi, Tarmizi. "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam." *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 57–68. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6279>.
- Toriyono, Muhammad Dwi, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 130.